



# Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung

Mochamad Ziaul Haq<sup>1\*</sup>, Penti Aprianti<sup>2</sup>, Stephanus Djunatan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia;

<sup>2</sup> Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia;

<sup>3</sup> Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia;

\* Corresponding Author, Email: mziaulhaq@unpar.ac.id

Received: February 2023; Accepted: March 2023; Published: March 2023

**Abstract:** *This study investigated the existence of women in the Lutung Kasarung myth via the lens of Van Peursen's cultural evolution. This research employed a qualitative literature review approach by examining texts linked to the topic. In analyzing the existence of Sundanese women, the results of this study indicated that the fact of women in the Lutung Kasarung epic plays a significant role in the cultural evolution (mythical, ontological, and functional) of Sundanese society. In a just and prosperous society, women are viewed as symbols of nurturing and dignity, and they play the same role as men in establishing a just and prosperous society. In the context of Van Peursen's cultural evolution, this research contributes to our understanding of the position of women in society.*

**Keywords:** *cultural philosophy; female symbol; feminism; mythology; Sundanese culture; Sundanese people*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi perempuan dalam epos Lutung Kasarung dalam perspektif perkembangan kebudayaan Van Peursen. Studi ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dan mengkaji teks-teks yang terkait dengan topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perempuan dalam epos Lutung Kasarung memainkan peran yang penting dalam membentuk perkembangan kebudayaan (mitis, ontologis dan fungsional). Perempuan dianggap sebagai simbol kekuatan dan martabat, dan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera. Studi ini memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang peran perempuan dalam masyarakat dalam perspektif perkembangan kebudayaan Van Peursen.

**Keywords:** budaya Sunda; feminisme; filsafat kebudayaan; masyarakat sunda; mitologi; simbol perempuan

---

## 1. Pendahuluan

Masyarakat modern memahami bahwa di masa tradisional peran perempuan adalah mengurus urusan domestik, seperti dapur, sumur, dan kasur. Sementara itu laki-laki mempunyai peran yang cukup luas, yakni pada urusan publik (Huriani, Haryanti, Zulaiha, & Haq, 2022). Ketika peran itu ditukar, maka seringkali dianggap aneh dan menjadi medium diskriminatif. Misalnya, perempuan yang beraktivitas di publik dan sebaliknya laki-laki yang beraktivitas di ruang domestik. Padahal, peran penting dalam berkeluarga perlu seimbang, yakni pembagian kerja diharapkan terjadi. Perempuan yang menjadi seorang Ibu, dalam bahasa Sunda disebut Ambu atau *Indung*. Secara tradisional, biasanya secara denotatif, peran Ibu berada di dalam (privat), dan Bapak di luar (publik) (Rohmana & Ernawati, 2014). Bagi Jakob Sumardjo (Sumardjo, 2009), hal tersebut merupakan pola adil

oposisi biner yang menunjukkan keharmonisan, bukan sesuatu yang mengandung hirarki dikotomis sebagaimana yang dipami oleh masyarakat modern.

Peran perempuan dalam masyarakat Sunda cukup istimewa. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan mitologi masyarakat Sunda. Terkhusus mitologi yang dimanifestasikan dalam epos *Lutung Kasarung* yang dinarasikan dengan gelar Sunan Ambu. Epos *Lutung Kasarung* yang ditulis oleh Sayudi pada tahun 1983 mendeskripsikan bahwa seorang Ibu begitu dihormati dan diposisikan sebagai orang penting dalam menjadi pelindung kehidupan. Ia memiliki posisi setara dengan Bapak dalam konteks keluarga batih. Perspektif bahwa peran perempuan diposisikan inferior tanpa pilihan untuk mengurus urusan rumah tangga belaka menjadi usang ketika melihat epos *Lutung Kasarung*.

Pertanyaannya adalah, apakah epos *Lutung Kasarung* bertolak belakang dengan perkembangan budaya modern? Dalam pengertian, bukankah perempuan di dalam epos tersebut dimaknai sebagai suatu hal yang ketinggalan zaman oleh orang modern, yang lebih menganut kesetaraan perempuan? Jawaban atas pertanyaan tersebut berjangkar pada persoalan pemaknaan atas eksistensi perempuan di dalam epos tersebut.

Bahwa eksistensi perempuan Sunda dalam epos *Lutung Kasarung* maknanya berkembang seturut dengan perkembangan kebudayaan. Perkembangan kebudayaan tersebut bisa dilihat menggunakan teori perkembangan kebudayaan Van Peursen. Menurut Van Peursen terdiri dari tiga tahap, yakni mitis, ontologis, dan fungsional. Pemaknaan dengan teori perkembangan kebudayaan ini dapat menjelaskan tentang mengapa eksistensi epos *Lutung Kasarung* dalam masyarakat Sunda masih tetap relevan bagi masyarakat Sunda, karena maknanya mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kebudayaan. Berdasarkan masalah inilah penelitian ini berangkat. Penelitian ini akan meninjau eksistensi perempuan dalam tiga sudut Peurseunian tersebut.

Secara mitis, pertama, peneliti akan menelusuri eksistensi perempuan dalam pemahaman mitologis yang khas bagi masyarakat Sunda. Di mana dari makna mitis tersebut hadir sebagai landasan dari pemaknaan tradisional tentang perempuan yang oleh matriks heteroseksual-patriarkal dikondisikan harus mengandung, menyusui, dan menstruasi, dengan ciri memiliki payudara dan vagina/sel telur. Secara ontologis, dan perlu kiranya merujuk pada 2) dimensi Sunan Ambu yang cair dengan syarat kemampuan *nurturing* (mengasuh, pengasuhan) dengan tujuan emansipatoris. Pemetaan ontologis ini peneliti usahakan untuk mempermudah menuju yang-ada atas eksistensi dan peran perempuan Sunda dalam dimensi Sunan Ambu, dan merdeka dari kategorisasi dikotomis yang peneliti anggap kontraproduktif. Pada perkara ontologis, peneliti menggunakan teori feminisme eksistensial dalam melihat lebih dalam bagaimana hakikat Sunan Ambu yang nantinya menjadi kacamata dalam melihat hakikat perempuan Sunda.

Lalu secara fungsionalisme, pentingnya peran *Indung* di masyarakat Sunda juga berkaitan dengan pola Tri Tangtu (tiga ketentuan) yang selama ini dijadikan landasan berlaku lampah di keseharian. Di sini, Tri Tangtu yang peneliti paparkan lebih banyak merujuk pada penjabaran yang dilakukan oleh Jakob Sumardjo, dengan pendalaman tidak hanya digunakan untuk menjadi landasan berlaku dalam mengurus rumah tangga, tapi juga urusan budaya atau publik. Maka Tri Tangtu ini bukan hanya mengikuti pola tiga Batara Tunggal yang kosmologis, tapi merujuk pada sifat-sifat Sunan Ambu yang termanifestasi pada diri perempuan Sunda melalui penjabaran sifat *betari*, *pohaci/pwahaci*, dan *aksari/apsari*.

Kemudian, ketiga, dengan pendalaman fungsional, internalisasi sifat-sifat Sunan Ambu yang terkandung dalam epos *Lutung Kasarung* muncul pada perempuan Sunda melalui pola tiga Tri Tangtu Batara Tunggal. Dengan berkehendak, memiliki tenaga/kuasa (atas dirinya, misalnya), lalu memiliki pikiran merdeka menjadi syarat utama bagaimana hakikat perempuan Sunda bermakna. Pada eksternalisasi, baru lah perempuan Sunda berfungsi pada sekelilingnya berdasarkan sifat-sifat Sang Hyang Sri yang termanifestasi pada *Betari*, *Pohaci*, dan *Aksari*.

Pemetaan dalam tiga aspek tersebut melahirkan tiga pertanyaan yang akan menjadi arah fokus penelitian ini, yakni: apa mitologi Sunan Ambu berdasarkan epos *Lutung Kasarung*? Bagaimana Sunan

Ambu dalam dimensi ontologis? Bagaimana Sunan Ambu memanifestasikan dirinya dalam atau sebagai perempuan Sunda (fungsional)? Tulisan ini dengan demikian ditunjukkan untuk menggali pendalaman filosofis hakikat perempuan Sunda berdasarkan dimensi mitis, ontologis, dan fungsionalisme Sunan Ambu di masyarakat Sunda.

Penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam mitos Lutung Kasarung sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Agus Heryana (2012) yang berjudul "Mitologi Perempuan Sunda". Penelitian tersebut berfokus untuk mengeksplorasi dimensi spiritual perempuan di dalam epos Lutung Kasarung (Heryana, 2012). Penelitian lainnya adalah Retty Isnendes dan Dingding Haerudin (2011) dengan judul "*A Discourse of the Female Body in an Ancient Sundanese Literary Work of Lutung Kasarung: An Eco-Feminist Approach*". Penelitian tersebut fokus untuk mengeksplorasi dimensi ketubuhan perempuan (Kajian Bahasa, Budaya Daerah serta Pengajarannya, Astuti, & Kosasih, 2020). Penelitian lainnya dilakukan oleh Retty Isnendes (2013) yang berjudul "Masyarakat Sunda dalam Sastra: Komparasi Moralitas dan Kepribadian." Penelitian tersebut menganalisis epos Lutung Kasarung dalam konteks moralitas, dan secara spesifik membahas perempuan dan moral.

Penelitian-penelitian yang disebut di atas meskipun memiliki kesamaan objek dan fokus (mengeksplorasi eksistensi perempuan dalam epos Lutung Kasarung), belum ada yang mengungkap epos dan eksistensi perempuan dalam perspektif Van Peursen. Padahal pembacaan Peursen atas epos tersebut bermanfaat dan menjadi urgensi tersendiri untuk mengeksplorasi makna dari epos tersebut seturut dengan evolusi kebudayaan manusia (yang niscaya hadir di dalam perkembangan masyarakat). Pembacaan ini menjadi penting karena dapat menjelaskan tentang mengapa epos tersebut masih terus bermakna bagi masyarakat Sunda; secara spesifik sumber makna mengenai eksistensi perempuan.

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan eksistensi perempuan Sunda dalam dimensi sunan ambu dalam epos Lutung Kasarung. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, pemilahan dan reduksi data, interpretasi data, dan penyajian data. Adapun dalam proses interpretasi data, peneliti akan menggunakan teori dari Van Peursen tentang tiga tahap perkembangan kebudayaan: mitis, ontologis, dan fungsional.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. *Mistis Sunan Ambu berdasarkan Epos Lutung Kasarung*

Masyarakat Sunda memandang perempuan sebagai seseorang dengan status penting yang perlu dihormati dengan baik, utamanya bagi perempuan dengan status menikah, atau Ibu, yang menjadi pelindung bagi anak atau keluarganya (Perempuan, 2021). Di sini, Ibu dalam bahasa Sunda disebut *Indung*, mengacu pada arti melindungi. Dalam masyarakat Sunda, muncul peribahasa, "*Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*" yang berarti kesejahteraan dan kebahagiaan anak bergantung pada *ridho* atau kerelaan seorang Ibu, dan *do'a* atau kerelaan dari seorang Bapak. Dalam konteks ini, *Indung* begitu dihormati dalam tahapan yang adil setara dengan Bapak. Karena perannya yang melindungi, muncul gelar Sunan terhadap seorang Ibu, dengan label Sunan Ambu.

Secara etimologis, kata Sunan berasal dari kata *susuhunan* yang artinya perlu dihormati, sedangkan Ambu adalah kata lain daripada *Indung* yang dianggap lebih terhormat atau khusus, tidak sembarang digunakan. Dengan demikian, Sunan Ambu dapat dikatakan mendefinisikan seorang Ibu dengan sifat Dewi yang harus diluhurkan, atau disebut Sunan Ambu secara simbol dijunjung tinggi berdasarkan spekulasi filosofis masyarakat Sunda terhadap kaum perempuan. (Caturwati, 2019).

Secara mitis, dalam bukunya Lutung Kasarung bagian membahas puisi Kahiang (Sayudi, 1983), dituliskan peran Sunan Ambu:

Tabel 1. Peran Sunan Ambu

Tulisan asli (Bahasa Sunda):	Terjemah dalam Bahasa Indonesia:
<i>Bur ngempur di Kahiangan</i>	Bersinarlah di Kahiangan
<i>Seuweu Sang Hyang Pohaci</i>	Anak Sang Hyang Pohaci
<i>jujuluk Hyang Guru Minda</i>	gelar Hyang Guru Minda
<i>kapirangrung manah gandrung</i>	maju tak sanggup, namun hati rindu
<i>kagendam putri impenan</i>	terkena guna-guna/terpikat putri yang diimpikan
<i>pamulu sarimbag ibu</i>	raut wajah mirip Ibu
<i>nu ngagelarkeunana</i>	yang menggambarkan
<i>awas tingal kersa ibu</i>	awas lihat kehendak Ibu
<i>polah putra kauninga Sunan Ambu</i>	laku anak yang diketahui Sunan Ambu

Sumber: Sayudi, 1983

Artinya, kehendak Ibu menjadi penting bagi seorang anak dalam mencari jodoh. Ibu adalah Sunan Ambu ketika seorang anak selalu melibatkannya dalam setiap laku lampah kehidupannya, dan Ibu memberikan petunjuk bijaksana terhadapnya.

#### **b. Ontologi Sunan Ambu dalam kerangka Feminisme Eksistensial**

Dalam makna ontologis, Sunan Ambu dapat dibahas berdasarkan hakikatnya yang-ada secara apa adanya. Perlu berhati-hati untuk memahami maksud 'yang ada' dalam konteks ontologi. Ia bukan sekadar perlu bentuk manifestasi empiris, tapi utamanya merujuk pada sifat metafisik. Secara ontologi, Sunan Ambu dapat digali hakikatnya dari berbagai sisi seperti, kosmologi, kaitan teologi atau spiritualitas, hingga fungsionalisme yang terinternalisasi pada keseharian suatu masyarakat (Simons 2015).

Pada sub-bab ini, peneliti akan menunjukkan bagaimana Sunan Ambu memiliki narasi yang emansipatoris yang secara ontologis bisa dilihat pada epos Lutung Kasarung. Sisi emansipatoris ini peneliti kaitkan dengan teori feminime eksistensial Simone De Beauvoir yang selanjutnya bisa dipakai untuk melihat bagaimana sifat Sunan Ambu termanifestasi pada perempuan Sunda. Dalam pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvior identitas perempuan selalu dilekatkan pada sesuatu yang bersifat sudah ditentukan. Hal ini mengakibatkan posisi perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam menafsirkan dirinya sendiri. Meminjam pemikiran Eksistensialisme Sartre, Beauvoir menekankan bahwa eksistensi manusia terbagi menjadi dua, yakni *Etre Pour Soi* "berada dalam dirinya", dan *Etre En Soi* "berada bagi dirinya". *Etre en soi* adalah eksistensi manusia yang tidak sadar karena dirinya ditentukan oleh sesuatu yang ada diluarnya, seperti konstruksi sosial atau orang lain. Sementara *Etre Pour Soi* adalah eksistensi manusia yang menentukan identitasnya dari pilihannya sendiri (Prameswari & Nugroho, 2019).

Eksistensialisme Sartre ini kemudian dipakai oleh Beauvoir untuk merujuk pada identitas perempuan yang selalu dikonstruksi oleh sesuatu yang berada diluarnya. Hal ini mengakibatkan posisi perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam menafsirkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu menurut Beauvoir pada hakikatnya jika perempuan ingin bebas, maka ia mesti melepaskan diri dari berbagai konstruksi yang dianggap absolut. Dalam epos Lutung Kasarung yang dinarasikan oleh Sunan Ambu kurang lebih mempunyai status ontologis yang sama dengan kaca feminisme eksistensial mengenai identitas perempuan. Terkhusus, penolakan keduanya terhadap upaya pendefinisian perempuan secara absolut (Prameswari & Nugroho, n.d.).

Sebelumnya mesti didudukkan terlebih dahulu bahwa penekanan peneliti dalam interpretasi Ibu dalam epos Sunan Ambu tidak hanya memiliki makna yang mengacu pada perempuan menikah,

seperti memiliki anak dan atau berrumah tangga berjenis batih. Keterangan Ibu, Bapak, Anak yang peneliti jelaskan dalam tulisan ini mengacu pada konteks keluarga batih atau *nuclear family* (Encyclopaedia, 2022). Masing-masing merujuk pada kategori cis-gender, yaitu kategori yang mendeskripsikan identitas gender seseorang, "sesuai" dengan apa yang norma sekitarnya setuju. Semisal seorang manusia lahir dengan vagina, itu disebut perempuan, dianggap "sesuai" seperti halnya dengan manusia lahir dengan penis disebut laki-laki. Ini perbincangan soal keterangan gender secara tradisonal. Lebih lanjut bahkan pada situasi ketika seorang anak hidup tanpa orang tua (yatim, piatu, yatim piatu), bisa saja pembahasan soal Ibu, *Indung*, dan Sunan Ambu, merujuk pada kelompok yang melakukan kerja-kerja afektif, melindungi, *nurtuting* (pengasuhan).

Secara tradisional, Sunan Ambu merujuk pada sosok Dewi secara metafisik yang dihormati dan ajarannya dilaksanakan. Ia bisa secara harafiah bermakna figuratif, seorang Ibu yang dihormati. Tapi lebih dari pada itu, yang substansial, Sunan Ambu dapat merujuk pada tokoh sekaligus daya-daya yang dianggap kuat dan bijaksana. Bijaksana adalah kemampuan memetakan skala prioritas bagi dirinya secara individu atau sekelilingnya secara kolektif (Sugiharto, 2019). Bisa saja label Sunan Ambu diberikan pada seorang Ibu yang memiliki sifat penuh kasih sayang dan bijaksana, tapi juga dapat berupa simbol atau karakter yang merepresentasikan realitas kehidupan yang penuh dengan cinta kasih yang harmonis. Sekalipun penelitian ini menggunakan istilah perempuan atau Ambu untuk menjabarkan perempuan secara *cis-gender*, pada akhirnya label Sunan Ambu pada tokoh-tokoh perempuan Sunda tak hanya bermakna harafiah saja, tapi juga terhadap laku *lampah* masyarakatnya. Apabila merujuk pada persoalan identitas, Sunan Ambu, bisa dipahami berdasarkan identitas formal administratif seperti peran Ibu pada umumnya, atau juga identitas yang lebih substansial seperti daya atau sifat Dewi yang melekat pada peran Ibu. Termasuk pengalamannya sebagai seorang perempuan Sunda. Yang formal dan substansial ini membantu mengerti bagaimana Sunan Ambu muncul sebagai identitas perempuan Sunda yang memiliki sifat penuh kasih (Sugiharto, 2019). Apabila merujuk pada epos Lutung, Sunan Ambu memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.

### c. *Konstruksi Kosmologis Sunan Ambu dalam Tri Tangtu*

Masyarakat Sunda menjalankan kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari ajaran Tri Tangtu atau tiga ketentuan. Tri Tangtu dapat disimbolkan oleh kepercayaan masyarakat Sunda terhadap asal-usul semesta berdasarkan manifestasi Sang Hyang ke 3 Batara (Kersa, Kawasa, dan Karana), dan juga Sang Hyang Sri yang termanifestasi kepada 3 entitas Betari, Pohaci, dan Aksari. Sang Hyang Sri yang memiliki sifat welas asih dan penuh dengan cinta kasih, seringkali dialihbahasakan dengan merujuk pada sosok Sunan Ambu atau sosok Ibu, *Indung* yang dihormati dan memiliki posisi penting di masyarakat. Berdasarkan ontologi-metafisika Sunan Ambu pada pembahasan sebelumnya, pembahasan selanjutnya akan mengeksplorasi persoalan mendasar istilah Sunan Ambu yang kerap muncul dalam wacana pola Tri Tangtu. Tri Tangtu, atau tiga ketentuan sendiri merepresentasikan falsafah masyarakat Sunda dalam menjalankan kehidupannya. Biasanya, Tri Tangtu dimengerti melalui pembahasan mengenai kosmologi Sunda, karena berkaitan dengan 3 Batara yang berkaitan erat dengan bagaimana dunia tercipta, atau kosmologi (Sumardjo, 2009).

Pada mulanya adalah awang-awang, uwung-uwung, atau kosong. Begitulah kiranya asal usul semesta dapat tercipta berdasarkan perspektif masyarakat Sunda. Dari kosong, hadir Sang Hyang, lalu termanifestasi ke dalam 3 Batara, hingga muncul alam semesta dan manusia di dalamnya (Sumardjo, 2019).

Berbicara tentang pola, sebetulnya pola tersebut merupakan struktur untuk memahami laku hidup, falsafah, hingga praktik-praktik ritual yang dilakukan masyarakatnya. Hal ini selaras dengan alam pikir masyarakat Indonesia yang religio-magis, utamanya sejak sebelum agama-agama dari luar datang, utamanya yang Abrahamik. Religio-magis berarti menghadirkan daya-daya spiritual untuk hadir di dunia manusia. Alam pikir masyarakat Indonesia ini berfokus pada mediasi antara yang spiritual dan yang material. Yang spiritual merupakan hal yang sakral yang tidak berbentuk dan tidak terikat dengan ruang. Sementara yang material merupakan hal yang profan yang terikat dengan ruang dan waktu. Mediasasi membantu proses mendatangkan daya-daya spiritual ke dunia material.

Proses mediatisasi manifestasi dari yang spiritual ke material ini bisa dengan beragam hal, misalnya, pola pikir, barang yang digunakan, kesenian, bentuk rumah, dan sebagainya. Berdasarkan pola tiga yang dijelaskan dan mediatisasi-manifestasi yang spiritual ke material, Sunan Ambu bisa dibilang dapat dimengerti dalam konteks tersebut. Pola tersebut dapat digunakan untuk formula seperti: Ketika Sunan Ambu merujuk pada Sang Hyang Sri dengan sifat penuh kasih yang berada di dunia atas, lalu ia muncul ke dunia tengah (Bumi) dengan cara mediatisasi-manifestasi pada yang material, entah itu pada laku seorang *Indung*, hingga kasih sayang kolektif terhadap „anak” dalam arti generasi mereka berikutnya.

Pada mulanya, penggunaan konsep *Tri Tangtu* (tiga ketentuan) dalam memahami yang spiritual itu dijelaskan dalam proposisi berikut: Sang Hyang yang berasal dari kekosongan memmanifestasikan dirinya ke dalam 3 Batara, yaitu: Batara Kersa yang memiliki sifat *will* atau kehendak, lalu Batara Kawasa yang memiliki sifat *power* atau tenaga, dan Batara Karana yang memiliki sifat *mind* atau pikiran. Ketiga Batara ini sebetulnya sama rupa dengan Sang Hyang atau biasa disebut Batara Tunggal. Hanya saja Batara Tunggal tidak mungkin dikenali oleh yang material, dunia manusia. Maka muncul istilah *Hiji éta kénéh* bagi masyarakat Sunda yang artinya *itu-itulah juga* ketika merujuk Batara Tunggal melalui manifestasi tiga Batara. Pada masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul (Sumardjo, 2019), konsep *Tri Tangtu* tadi dikenal dengan ucapan: *tilu sapamilu, dua sakarupa, hiji éta kénéh*. Pola tiga yang diaplikasikan terhadap pembacaan Sang Hyang ini hemat peneliti, dapat direpresentasikan oleh penggunaan istilah Sunan Ambu untuk merujuk pada Sang Hyang Sri, melalui sosok *Indung*. Tujuannya tetap sama: mediasi yang spiritual ke yang material, yang bertujuan memunculkan daya rohani, daya sakral, ke dunia material, yang profan.

*Tri Tangtu* yang dijelaskan berdasarkan manifestasi 3 Batara (Kersa, Kawasa, dan Karana), juga dapat dipahami melalui manifestasi Sang Hyang Sri ke dalam tiga entitas atau sosok perempuan terhormat, yaitu *Betari*, *Pohaci/Pwahaci*, dan *Aksari/Apsari*. Ada pendapat bahwa Sang Hyang Sri tidak sama sekali memiliki gelar *Betari* atau *Pohaci*, tapi ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa Sang Hyang Sri adalah nama lain dari Dewi Sri, yang sama-sama memiliki kekuatan Maha, dan merupakan kakak-beradik dengan Sri *Pohaci* (yang justru bernama lain Sang Hyang Sri). Pendalaman *Tri Tangtu* dalam kerangka Sang Hyang Sri peneliti paparkan bukan dalam kerangka pembandingan tapi pelengkap. Pada Sunan Ambu, terdapat diri yang menyimbolkan Batara Tunggal dan pada publik, Sunan Ambu menunjukkan sifat manifestasi Sang Hyang Sri.

*Betari* sendiri dideskripsikan sebagai sosok yang memiliki kekuatan lebih seperti Dewi, tapi tidak melebihi Sunan Ambu sebagai yang Maha. Konon berbagai *Betari* akan berdiam di berbagai tempat dan karenanya memiliki nama sesuai tempat yang ditinggalinya. Seperti 16 *Betari* yang telah dituliskan dalam *Kawih Pangeuyeukan*, dituliskan sesuai dengan di mana *Betari* itu bersemayam (Ruhimat, Gunawan, & Wartini, n.d.). Sedangkan *Pohaci*, disebut-sebut sebagai bawahan *Betari* dan utamanya Sang Hyang Sri atau yang dalam tulisan ini merupakan Sunan Ambu (yang dihormati). Secara etimologis, kata *Pohaci* berasal dari dua kata, yaitu *Pwah* yang berarti perempuan dewasa, dan *Aci* meruju pada inti atau suatu hakikat. Maka dalam arti filosofi, *Pohaci* berarti merujuk pada esensi seorang perempuan atau bisa juga menyangkut pada hakekat menjadi perempuan atau menjadi perempuan yang dapat memaknai hakekat atau esensinya (Sumardjo, n.d.).

Dalam epos *Lutung Kasarung*, *Pohaci* disebut sebagai Sri *Pohaci* atau Dewi Padi (yang juga kadang orang mengasosiasikannya dengan Dewi Sri). Sekalipun Sunan Ambu yang paling Maha, ia seringkali melakukan doa atau memberikan sesajian kepada *Pohaci*, utamanya ketika sedang menanam padi. Biasanya, *Pohaci* bersemayam dan bertapa di gunung-gunung (Atja, 1970). Lalu *Aksari* atau *Apsari* merupakan bawahan atau pembantu *Pohaci*. Khususnya dalam mengurus atau mengatur keteraturan dunia. Dalam naskah *Kawih Pangeuyeukan*, diketahui bahwa setiap *Pohaci* memiliki *Aksari*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti coba ilustrasikan Sang Hyang dan Sunan Ambu atau Sang Hyang Sri dalam filosofi *Tri Tangtu* masyarakat Sunda. Berikut ilustrasi alur manifestasi spiritual Batara Tunggal berdasarkan juga pemaparan dari buku *Struktur Filosofis Artefak* (Sumardjo, 2019):

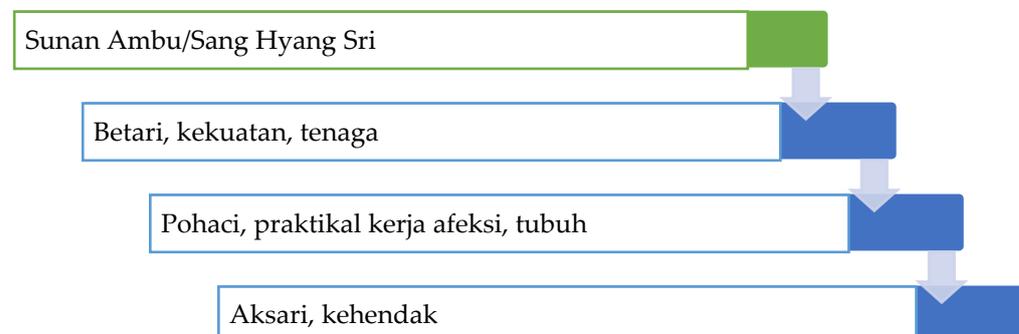
Gambar 1. Alur Manifestasi Spiritual Batara Tunggal



Sumber: (Sumardjo, 2019)

Lalu untuk alur manifestasi Sunan Ambu terhadap pola tiga *Betari*, *Pohaci*, dan *Aksari*, bisa dilihat dalam ilustrasi berikut:

Gambar 2. Alur Manifestasi Sunan Ambu terhadap Pola Tiga



Sumber: (Sumardjo, 2019)

Kedua ilustrasi tersebut seringkali dipertukarkan. Namun biasanya memiliki pola serupa, yaitu daya utama seperti Sang Hyang dan Sunan Ambu muncul ke dalam 3 bentuk atau entitas perpanjangan darinya. Entah itu dapat diartikulasikan sebagai sifat-sifat yang nantinya ada pada manusia, atau juga suatu landasan berpikir bagi keberlanjutan kehidupan. Karena pola-pola tiga tersebut dapat muncul tidak hanya laku lampah, tapi bisa juga pada kesenian, struktur rumah, alat perang, hingga alat makan dan alat masak yang digunakan di dapur hingga lumbung (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2013).

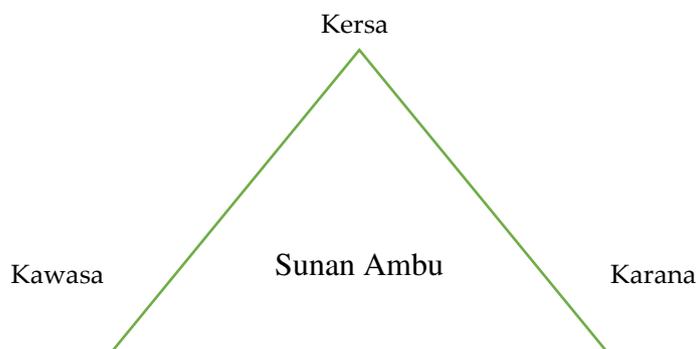
Misalnya, dalam membahas pola tiga kabuyutan di Sunda. Kabuyutan atau *buyut* yaitu tempat terlarang. Tempat yang tidak sembarang orang boleh mengunjunginya. Biasanya, kabuyutan terdapat di kampung asal atau adat. Kabuyutan dianggap tempat hadirnya Batara atau Sang Hyang Hidup (*will, power, mind*). Pola tiga di kabuyutan dijelaskan oleh eksistensi mata air, hutan, dan batu. Mata air yaitu simbol langit (perempuan). Hutan yaitu simbol bumi (laki-laki). Lalu batu yaitu simbol dunia manusia yang mengharmoniskan dunia langit dan bumi. Pola tiga tersebut dasarnya seperti penciptaan 3 Batara yang teraktualisasi ke bentuk material. Yang perlu difokuskan adalah pada harmoni yang terjadi dari oposisi biner tersebut. Seperti persoalan lumbung: Atap Leuit dibuat dari Ijuk sebagai simbol spiritual dari daun kepala (Ijuk), lalu badan bangunan Leuit dibuat dari bambu yang tumbuh di dunia manusia, lalu Batu sebagai penopang Leuit. Bangunannya disimbolkan perempuan. Hanya ada satu lobang yang dapat menjadi pintu masuk/jendela untuk menyimpan padi ke Leuit. Tapi yang dapat menyimpan padi adalah laki-laki (Iskandar & Iskandar, 2017).

Lalu contoh lain pada pola tiga peralatan masak masyarakat Sunda, muncul pada filosofi penggunaan *Boboko*, *Centong*, *Hihid*, bahkan tumpeng dalam artian sebagai *axis mundi*. Contohnya: ketika dilaksanakannya upacara-upacara ritual, akan terdapat beragam makanan atau jajanan yang disuguhkan untuk dimakan. Seperti: *gemblong*, *burayot*, *ali agrem*, *juadah bakar*, *colenak*, dan *rujak*.

Adapun cara yang baik untuk memakan masing-masing jajanan tersebut. Apabila seseorang memakan gemplong (simbol laki-laki), maka ia perlu juga memakan burayot (simbol perempuan). Apabila seseorang memakan ali agrem (simbol perempuan), maka ia perlu memakan juadah bakar (simbol laki-laki). Tapi kalau memakan colenak dan rujak, cukup itu saja karena disimbolkan kedua laki-laki dan perempuan. Bahkan rujak disimbolkan memiliki sifat makrokosmos (buah-buahan dari dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah). Ketika memakannya dengan baik, maka jajanan tersebut menghadirkan daya gaib, spiritualitas menjadi material. Lalu pada alat memasak juga terdapat konsep pola tiga di dalamnya, seperti Boboko (simbol perempuan), Centong (simbol laki-laki), dan Hihid (simbol harmoni). Hasilnya: seperti tumpeng dianggap *aksis mundi* atau tempat penghubung/medium munculnya roh (Sumardjo, 2019).

Kesalingpertukaran kedua kategori Tri Tangtu tersebut dalam hadir dalam konteks saling melengkapi. Tapi yang hendak disoroti oleh peneliti adalah proses internalisasi dan eksternalisasi dari kedua Tri Tangtu itu. Proses internalisasi Sunan Ambu, merujuk pada sifat-sifat yang ada pada Batara Tunggal. Sedangkan proses eksternalisasi Sunan Ambu, merujuk pada sifat-sifat Sang Hyang Sri. Berikut ilustrasinya:

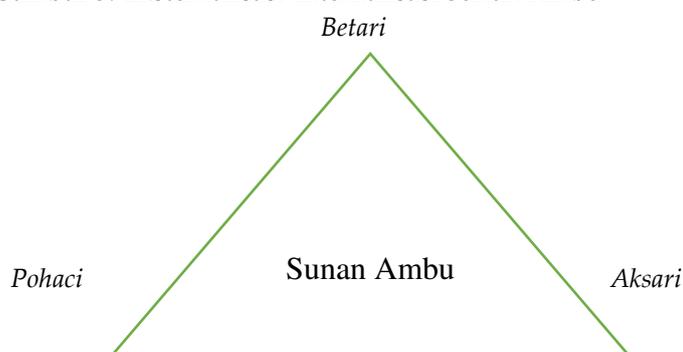
Gambar 3. Proses Eksternalisasi Sunan Ambu



Sumber: (Sumardjo, 2019)

Proses internalisasi Sunan Ambu yang otonom dapat disebut merepresentasikan Batara Tunggal apabila memiliki tiga sifat yang termanifestasi pada ketiga Batara Kersa, Kawasa, dan Karana; berkehendak, memiliki tenaga (*power*), dan pikiran merdeka (*mind*). Sedangkan proses eksternalisasi meliputi sifat-sifat Sang Hyang Sri yang termanifestasikan pada *Betari*, *Pohaci*, dan *Aksari*. Dalam hal ini, Sunan Ambu muncul dalam diri perempuan Sunda ketika sifat-sifat dari Batara Tunggal dan Sang Hyang Sri diproyeksikan dalam diri dan ke luar dirinya. Ilustrasi keduanya berpijak pada sistem yang spektral, bukan rigil dan hirarkis.

Gambar 3. Eksternalisasi-Internalisasi Sunan Ambu



Sumber: (Sumardjo, 2019)

Pola tiga yang digunakan dalam memaparkan proses internalisasi dan eksternalisasi dari Sunan Ambu dan perempuan Sunda perlu dilihat berdasarkan ciri fleksibilitas dari titik-titik sudutnya. Setiap sudut dari segitiga tersebut bukan menggambarkan sebuah hirarki, namun merupakan posisi yang sedang berlangsung, ketika seseorang, utamanya perempuan Sunda sedang internalisasi dan atau eksternalisasi. Ketiga sifat dapat melekat secara bersamaan, bisa juga berupa, yang paling dibutuhkan, namun bukan dalam konteks hirarkis yang memarginalkan sifat lainnya. Pola penjelasan ini peneliti lakukan dengan menggunakan teori harmoni dualitas yang dibahas Jakob Sumardjo dalam memaparkan relasi biner perempuan dan laki-laki seperti yang dibahas di sub-bab awal (Sumardjo, n.d.)

#### **d. Eksistensi Perempuan dalam Makna Fungsional**

Membahas fungsionalisme berarti membahas sifat pragmatis dari hal yang akan dibahas. Kali ini, Sunan Ambu akan dijelaskan berdasarkan pengertian fungsionalisme secara umum, dan berdasarkan aktualisasi realitas yang terjadi di masyarakat Sunda. Dimensi fungsional ini, merupakan salah satu dimensi dari kebudayaan yang dibahas oleh Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* (Peursen, 1998). Fungsi, merujuk pada sesuatu yang lain. Keterarahan yang tidak bisa berdiri sendiri. Maka fungsionalisme akan selalu melibatkan keterhubungan dengan yang lain. Memang dalam pembahasan Van Peursen, fungsionalisme yang ia maksud adalah merujuk pada mulai munculnya budaya materialisme yang kawin dengan kapitalisme sebagai menjauhnya manusia dari alam, dan mendekat pada sifat dan laku yang antroposentris. Hal tersebut menjadi salah satu konsekuensi dari munculnya manusia sebagai *homo faber* atau *tool maker*. Pada tahap fungsional, peran teknologi muncul sebagai konsekuensi dari upaya manusia menciptakan beragam artefak kebudayaan. Di tahap ini, manusia menjadi *homo faber* dan hasil ciptaannya digunakan untuk meminimalisir kesengsaraan hidup: dalam arti menjadi sarana memudahkan berlanjutnya kehidupan manusia (Heman Ononye & Igwe, 2019; Peursen, 1998; Susanti, 2013).

Dimensi fungsional merupakan dimensi yang berkembang dari dimensi mitos di mana manusia erat dengan hal gaib (pikiran dikuasai oleh hal mistis), lalu dimensi ontologis menyangkut hakikat, dan fungsional menyangkut penggunaan rasio. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka suatu hal dianggap penting apabila terdapat guna atau pragmatis berperan penting di hidupnya. Apabila konsep Sunan Ambu ini merujuk pada label *Indung* yang dihormati dan yang melindungi, secara fungsi, hal tersebut baik dilakukan untuk memosisikan perempuan pada ruang yang substansial, bukan sekadar profan belaka. Maksudnya, ketika peran *Indung* dianggap terhormat karena mengurus dapur dan anak, itu karena alasan fungsional tapi juga sepatutnya berdasarkan asas keadilan dari oposisi biner yang telah dibahas; yang diharmonikan. Urusan privat tidak jadi asosiatif secara denotatif untuk *Indung* belaka, dan urusan publik tidak untuk laki-laki atau Bapak belaka (Darsa, 2018; Huriyani, Rahman, & Haq, 2021; Komariah, 2019).

Mengingat pemerintah juga sudah menandatangani Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017, kampung-kampung kebudayaan dimungkinkan berdiri dengan pijakan fondasi filosofis seperti dimensi Sunan Ambu, dimensi yang mempromosikan keharmonisan dan keselarasan hubungan antar makhluk. Lalu, dengan tulisan ini, masyarakat umum diharapkan semakin menyadari pentingnya keselarasan berhubungan antara satu sama lain, antara laki-laki dan perempuan, mengacu pada ajaran Tri Tangtu dan dimensi Sunan Ambu secara metafisik. Dualitas-dualitas di keseharian tidak lagi dilihat sebagai yang bertentangan tapi justru menjadi medium harmonisasi. Yang terakhir, bagi perempuan Sunda dan perempuan pada umumnya, semoga dengan pemaparan dimensi Sunan Ambu, kita dapat semakin menyadari pentingnya untuk berdaya dan menjadi perempuan yang mampu memaknai diri tanpa didahului pemaknaannya oleh orang lain (Yuliawati, Hidayat, Rahyono, & Kwary, 2022).

Tulisan ini menjadi pijakan filosofis dalam mengeksplorasi lebih jauh dimensi Sunan Ambu pada artefak-artefak fisik, seperti prasasti, hingga tulisan yang dihasilkan dari tradisi lisan maupun tulisan di masa lampau yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat Sunda (Maarif, 2017;

Noorduyn, 1984; Suyatman, 2018). Pihak pemerintah dapat menggunakan tulisan ini sebagai acuan menjelajahi khazanah budaya Sunda dalam mencari tahu historisitas posisi perempuan Sunda di masyarakat secara umum, yang kemudian bisa digunakan dan diinternalisasi nilai-nilai kesetaraan itu ke dalam kurikulum pendidikan *muatan lokal*. Berkaitan dengan ini diharapkan institusi pendidikan yang memiliki fokus pemberdayaan dan pemajuan kebudayaan juga segera mengimplementasikan nilai-nilai Sunan Ambu dalam setiap lokakarya, acuan mengajar para pekerja dan guru pendidikan, dan sebagainya (Wessing, 1988, 2006).

### 3. Kesimpulan

Perempuan Sunda secara definisi dapat berupa figuratif, yaitu perempuan yang tinggal di tanah Sunda, dan atau perempuan yang melaksanakan falsafah Tri Tangtu dalam kesehariannya. Dalam tulisan ini, eksistensi perempuan Sunda tersebut dipaparkan dengan cara mengulik upaya pemaknaan spekulatif dari dimensi Sundan Ambu berdasarkan epos Lutung Kasarung, berdasarkan perspektif Van Peursen. Temuan dari penelitian ini adalah, bahwa *pertama*, secara mitis, Sunan Ambu bukan sekadar gelar penting belaka yang seringkali disematkan pada seorang Ibu atau *Indung* yang memiliki anak, tapi juga pada mereka yang non-perempuan yang memiliki sifat *nurturing* dan afektif dalam mengurus anak.

Secara ontologis, dimensi Sunan Ambu ini ditarik dari substansi kepercayaan masyarakat Sunda terhadap asal-asul, atau kosmologi munculnya dunia melalui Batara Tunggal, lalu dipadupadankan dengan ilustrasi pola tiga Sunan Ambu yang dibahas sebelumnya. Secara internal, eksistensi perempuan Sunda berpijak pada ajaran Tri Tangtu, yang mana di dalamnya meliputi sifat-sifat Batara Kersa, Kawasa, dan Karana. Lalu secara eksternal, eksistensi perempuan Sunda berpijak pada dimensi Sunan Ambu secara metafisik yang termanifestasi pada sifat-sifat Betari, Pohaci, dan Aksari. Oposisi biner yang muncul pada 1) pembahasan *Indung* dalam keluarga batih (ada Ibu dan Bapak), dan 2) Sang Hyang dan Sang Hyang Sri perlu dipahami sebagai oposisi biner yang diharmonikan. Berdasarkan pola pikir ini, maka dimensi Sunan Ambu tidak hanya menegasi perspektif yang memosisikan perempuan Sunda sebagai subordinat dalam bermasyarakat, tapi juga menunjukkan kekuatan setara nan adil.

Konstruksi kosmologis tersebutlah yang menjadi pijakan fungsional masyarakat dalam memmanifestasikan makna eksistensi perempuan dalam epos Lutung Kasarung. Namun, makna eksistensi perempuan tidak lagi hadir sebagai mitos atau sistem metafisik lagi, akan tetapi makna perempuan telah mewujud secara fungsional, yang bisa dilihat dalam laku dan lampah masyarakat Sunda modern. Sehingga epos Lutung Kasarung yang memuat makna eksistensi perempuan, memang bisa jadi tidak hadir sebagai mitos yang dipercaya, atau sistem ontologis yang diyakini lagi, akan tetapi makna tersebut telah menubuh dalam kehidupan sehari-hari para perempuan.

### Daftar Pustaka

- Atja. (1970). *Ratu Pakuan: Tjeritera Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Cikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Caturwati, E. (2019). The Profile of Indung in Sundanese Society (A Socio-Cultural Analysis on the Role of Sunan Ambu, Dewi Sri and Rongeng). *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(7), 511–17. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2019.4.7.12>.
- Darsa, U. A. (2018). *Cerita Prosa Rakyat in the Sundanese*. Sumedang.
- Encyclopaedia. (2022). Nuclear Family. *Britannica*.
- Heman Ononye, U., & Igwe, A. (2019). Knowledge Sharing Process and Innovation Success: Evidence from Public Organisations in Southern Nigeria. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 14, 183–198. <https://doi.org/10.28945/4358>
- Heryana, A. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1).

- Huriani, Y., Haryanti, E., Zulaiha, E., & Haq, M. Z. (2022). Women religious congregation as driving force behind alleviation of urban poor nutrition. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2113599.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Local knowledge of the Baduy Community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(3), 928–938.
- Kajian Bahasa, J., Budaya Daerah serta Pengajarannya, dan, Astuti, A., & Kosasih, D. (2020). *LOKABASA Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik*. 11(2), 115–126. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2>
- Komariah, S. (2019). Perubahan Peranan Wanita Sunda: Studi Kasus di Kota Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 354–384.
- Maarif, S. (2017). *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur, dalam "Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia."* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta.
- Noorduyn, J. (1984). *Perjalanan Bujangga Manik menyusuri Tanah Jawa: data topografis dari sumber Sunda Kuno*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- Peursen, C. A. van. (1998). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Prameswari, N. P. L., & Nugroho, W. B. (n.d.). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–13.
- Rohmana, J. A., & Ernawati, M. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.151-166>
- Ruhimat, M., Gunawan, A., & Wartini, T. (n.d.). *Kawih Pangeuyeukan: Tenun dalam Puisi Sunda Kuno dan Teks-teks Lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sayudi. (1983). Kahangan. In *Lutung Kasarung* (pp. 33–37). Bandung: Pustaka Buana.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21* (R. Wahyudi, ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sumardjo, J. (n.d.). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan Pola Tiga Sunda. *Imaji*, 4(2).
- Sumardjo, J. (2019). *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Bandung: Kelir.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Susanti, E. (2013). Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus Pada Program Pekka Di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *Agrisep*, 14(2). <https://doi.org/10.24815/agrisep.v14i2.2374>
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88.
- Wessing, R. (1988). Spirits of the earth and spirits of the water: chthonic forces in the mountains of West Java. *Asian Folklore Studies*, 43–61.
- Wessing, R. (2006). Symbolic animals in the land between the waters: Markers of place and transition.

*Asian Folklore Studies*, 205–239.

Yuliawati, S., Hidayat, R. S., Rahyono, F. X., & Kwary, D. A. (2022). Pilihan Kata dan Konstruksi Perempuan Sunda Ddalam Majalah Manglè: Kajian Linguistik Korpus Diakronik. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 3.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).